

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan manusia karena belajar mempengaruhi perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya.

Menurut Mayer dalam Suryani Nunuk dan Leo Agung (2012: 34) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, sikap, pemahaman, informasi, kecakapan, dan keterampilan berdasarkan pengalaman.

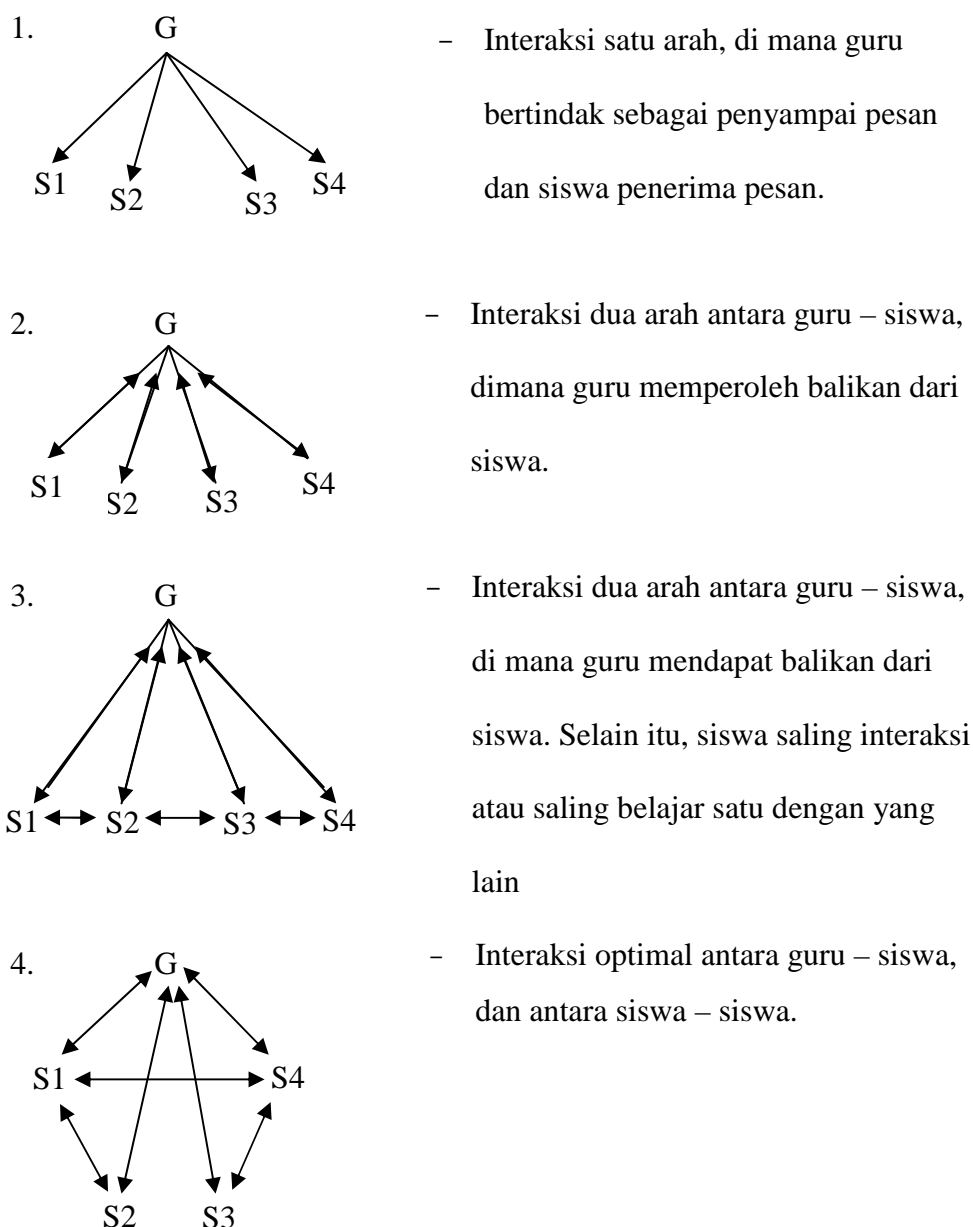
Berdasarkan pendapat di atas, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang

kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar.

Kegiatan yang terjadi selama proses belajar dinamakan pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang terjadi di lingkungan belajar dengan memanfaatkan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran ini melibatkan guru sebagai pendidik dan peserta didik, dan lingkungan belajar ini bisa terjadi seperti di sekolah, laboratorium, lingkungan sekolah, kebun binatang, taman kota, museum, dan lain-lain. Tidak ada ketentuan khusus untuk menentukan lokasi lingkungan belajar karena semua tempat adalah lingkungan belajar, semua itu bergantung pada materi pembelajaran, pendidik, dan peserta didik.

Selama proses pembelajaran, akan terjadi interaksi yang membuat peserta didik tertarik terhadap kegiatan belajar dan melanjutkan proses belajarnya atau mengabaikan dan menghentikan kemauan untuk melanjutkan proses belajarnya. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bisa berupa interaksi antarsesama peserta didik, peserta didik dan pendidik, atau peserta didik dengan sumber belajar. Artinya proses pembelajaran yang terjadi bisa bersifat satu arah atau dua arah. Seperti yang dikemukakan oleh Lindgren dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 119) ada 4 (empat) kemungkinan terjadi interaksi pembelajaran yakni:



Gambar 1. Bagan berbagai interaksi pembelajaran
(Lindgren dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 119))

Dapat dilihat dari bagan di atas bahwa proses pembelajaran akan berjalan optimal jika ada interaksi aktif antara guru dan siswa. Adanya interaksi aktif yang terjadi maka proses pembelajaran akan berlangsung menyenangkan dan mampu mengoptimalkan kemampuan siswa yang ada. Tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran yang ada hanya berjalan pada interaksi satu arah (*teacher center*)

yang artinya selama proses pembelajaran guru berperan sebagai pemberi informasi (ceramah) dan murid sebagai wadah penerima informasi yang diberikan oleh guru.

Memang tidak semua sekolah proses pembelajaran *teacher center* ini terjadi, tetapi juga dipungkiri banyak sekolah yang proses pembelajarannya hanya berjalan satu arah, khususnya untuk pelajaran dengan banyak materi bacaan. Pembelajaran yang demikian biasanya menuntut peserta didik untuk menerima dan menghafal materi-materi yang dianggap penting oleh guru, dan pada umumnya guru kurang menyenangi situasi ketika para peserta didik bertanya mengenai hal-hal yang berada di luar konteks pembicaraan.

Hal ini sangat disayangkan karena yang aktif hanyalah guru sedangkan siswa bersikap pasif dalam pembelajaran, guru seringkali tidak menyadari bahwa proses pembelajaran seperti ini justru menghambat aktivitas dan kreativitas siswa untuk berkembang. Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses yang menuntut siswa untuk aktif karena pada proses ini merupakan proses yang mampu mengembangkan aktivitas siswa dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar, dengan adanya berbagai interaksi, serta pengalaman yang ada akan membantu siswa dalam mencerna materi pelajaran dan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

Terciptanya proses pembelajaran aktif akan memberikan suatu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dan membantu proses perkembangan berpikir serta pemahaman materi ajar yang sedang dipelajarinya. Selain itu, aktifnya peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya kemauan siswa untuk belajar.

Peserta didik dalam pembelajaran aktif tidak hanya dituntut untuk mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga ikut berpikir, menganalisis, dan mencoba berinteraksi dengan guru, teman dan sumber belajar yang ada. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Uno Hamzah (2014: 76)

“untuk menciptakan pembelajaran aktif, anak bisa belajar dari pengalamannya, selain anak harus memecahkan masalah yang mereka peroleh. Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa disekitar mereka. Keterlibatan aktif dengan objek-objek ataupun gagasan-gagasan tersebut dapat mendorong aktivitas mental siswa untuk berpikir, menganalisa, menyimpulkan, dan menemukan pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya”.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Uno Hamzah (2014) diatas, keaktifan belajar peserta didik dapat ditunjukkan melalui berbagai aktivitas atau kegiatan seperti, mendengarkan, memperhatikan, mengungkapkan gagasan, memperoleh informasi baik dari guru ataupun dari peserta didik lainnya, berdiskusi, dan memecahkan masalah dan juga dengan berbagai aktivitas tersebut, siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menghasilkan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan menyenangkan, karena masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada hasil belajar siswa.

Metode *Everyone is Teacher Here* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lainnya. Dengan berperannya siswa sebagai seorang pengajar, maka siswa akan mencoba untuk melakukan kegiatan belajarnya dengan maksimal, seperti mencoba untuk mendengarkan penjelasan singkat dari guru, mencari serta memecahkan sendiri permasalahan yang diberikan, menemukan contoh-contoh lain yang berhubungan dengan materi pembelajarannya, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas pembelajaran secara optimal.

Pendapat Silberman (2009: 171), menyatakan bahwa metode *Everyone is Teacher Here* merupakan strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap peserta didik lainnya. Selain itu juga metode *Everyone is Teacher Here* akan membantu siswa dalam menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk tampil di depan kelas dan memberikan materi seperti layaknya seorang guru.

Metode *Everyone is Teacher Here* dapat melatih peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya secara individu dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu secara tidak langsung peserta didik juga akan belajar mengerjakan atau melakukan sesuatu (*learning to do*), seperti merumuskan ide, membuat simpulan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya, hal ini juga akan membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya dan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

Peran pendidik atau guru dalam metode ini bukanlah dalam arti yang sebenarnya. Peran guru dalam metode ini adalah peserta didik yang saling bekerja sama dalam berbagi pengetahuan tentang materi yang telah mereka pahami kepada temannya yang belum memahami materi pelajaran saat itu. Selain mereka belajar untuk berani mengungkapkan gagasan, mengajarkan pada temannya, mereka juga belajar memahami materi yang mereka pelajari lebih dalam disaat yang bersamaan. John Holt dalam Silberman Melvin (2009: 5), siswa akan belajar semakin baik jika mereka mengungkapkan informasi yang mereka dapatkan dan pahami dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dan memberikan contoh - contoh yang berhubungan dengan informasi berdasarkan pengalaman mereka.

Hakikat belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi tanpa adanya kesempatan untuk berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktikkan bahkan mengajarkannya pada orang lain. Proses ini akan memberikan pengalaman kepada peserta didik yang membantu peserta didik untuk membuat kesimpulan sendiri mengenai pengetahuan yang mereka dapatkan. Dananjaya Utomo (2013: 28), Pengetahuan berdasarkan pengalaman ini akan menghasilkan pengetahuan sendiri secara lebih luas, lebih dalam, dan lebih maju dengan modifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Lubuklinggau, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan, interaksi pembelajaran geografi yang terjadi interaksi adalah interaksi satu arah (*teacher center*).

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat beberapa siswa yang tuntas sebelum diberlakukannya remedial tidak mencapai setengah dari jumlah siswa yang ada di kelas. Tabel dibawah ini menampilkan dua kelas yang akan digunakan sebagai sampel penelitian dari keseluruhan tujuh kelas yang ada, karena menurut guru yang bersangkutan, kedua kelas ini adalah kelas dengan tingkat kemampuan yang sama dibandingkan dengan kelima kelas lainnya.

Tabel 1. Hasil Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Geografi Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Ajaran 2014-2015.

No	Kelas	Kategori Nilai		Jumlah Siswa	Persentase (%)		Jumlah Persentase
		< 75	≥ 75		Tdk Tuntas	Tuntas	
1.	X.4	28	11	39	71,79	28,21	100
2.	X.5	29	10	39	74.,36	25,64	100
Jumlah				78			

Sumber: Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X SMAN 1 Lubuklinggau Tahun Ajaran 2014-2015.

Berdasarkan tabel di atas diketahui jika diantara dua kelas yang proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah atau *teacher center* pada mata pelajaran Geografi membuat siswa hanya bisa mengingat sedikit materi dari yang diajarkan dikelasnya. Banyaknya siswa yang tidak tuntas memperlihatkan bahwa selama guru memberikan materi pembelajaran, hanya sedikit siswa yang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Ketika dilakukan diskusi kelompok, banyak siswa yang tidak serius dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang melakukannya sambil bermain dan tidak semua anggota kelompok terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut. Ketika guru melakukan proses tanya jawab, hanya beberapa siswa yang menanggapi selebihnya siswa yang lain tidak memperhatikan bahkan

tidur saat pembelajaran berlangsung. Ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung tidak seperti yang diharapkan.

Pembelajaran yang terjadi selama kegiatan belajar geografi tersebut bisa menjadi sangat membosankan dan menyebalkan jika terus dilakukan dengan metode pembelajaran tersebut. Tidak hanya bisa mematikan kreativitas siswa, metode pembelajaran ini bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

Rendahnya aktivitas belajar yang terjadi bisa berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menganalisis masalah yang ada, selain itu bisa melemahkan kemampuan berpikir siswa yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu dengan menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here*, peneliti mencoba untuk melihat aktivitas dan hasil belajar siswa yang terjadi selama dan setelah diberlakukannya proses pembelajaran menggunakan metode ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Everyone is Teacher Here* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini akan dilakukan pada mata pelajaran geografi Kelas X semester genap SMA Negeri 1 Lubuklinggau, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh metode *Everyone Is Teacher Here* terhadap aktivitas dan hasil belajar Geografi siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan masih berupa metode konvensional atau ceramah.
2. Rendahnya aktivitas belajar siswa.
3. Hasil belajar siswa yang masih rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal.
4. Guru belum menggunakan metode pembelajaran *Everyone Is Teacher Here*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian, maka peneliti membatasi masalah sesuai dengan tujuan dan kemampuan peneliti dengan penelitian eksperimen. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh metode *Everyone is Teacher Here* terhadap aktivitas dan hasil belajar Geografi siswa.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan aktivitas belajar siswa yang menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here* dan metode konvensional (ceramah) pada mata pelajaran geografi kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau?

2. Apakah terdapat perbedaan nilai *Pre-test* siswa dengan proses pembelajaran menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here* dan menggunakan metode konvensional (ceramah)?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar (*Post-test*) siswa yang menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here* dan metode konvensional (ceramah) pada mata pelajaran geografi kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau?
4. Apakah terdapat pengaruh metode *Everyone Is Teacher Here* terhadap hasil belajar (*Post-test*) siswa pada mata pelajaran geografi kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar siswa yang menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here* dan metode konvensional (ceramah) kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau pada mata pelajaran geografi.
2. Untuk mengetahui perbedaan nilai *Pre-test* siswa dengan proses pembelajaran menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here* dan menggunakan metode konvensional (ceramah).
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar (*Post-test*) siswa yang menggunakan metode *Everyone is Teacher Here* dan metode konvensional (ceramah) pada mata pelajaran geografi kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

4. Untuk mengetahui pengaruh metode *Everyone Is Teacher Here* terhadap hasil belajar (*Post-test*) siswa pada mata pelajaran geografi kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu metode pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
2. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk membantu penelitian sejenis yang ruang lingkup penelitiannya lebih luas tentang pengaruh metode pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah:

1. Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan
2. Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Lubuklinggau, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah semester genap tahun ajaran 2014-2015.
5. Ruang lingkup ilmu: pembelajaran geografi, menurut Sumaatmadja (2001:12) dapat dikatakan bahwa pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing.

Pembelajaran geografi pada hakikatnya merupakan pembelajaran tentang gejala-gejala di permukaan bumi secara keseluruhan dalam hubungan interaksi dan keruangan, tanpa mengabaikan setiap gejala yang merupakan bagian dari keseluruhan itu. Pembelajaran geografi tidak terbatas sebagai suatu dekripsi tentang bumi atau permukaan bumi, melainkan meliputi juga analisis hubungan antara aspek fisik dan aspek manusia.